

ANALISIS AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA KOMUNITAS INSAN BACA

Rafi Ramadhan
070810126

Abstrak

Fenomena mengenai kurang tingginya minat dan budaya baca masyarakat Indonesia, mendorong keinginan beberapa kelompok masyarakat untuk turut serta berpartisipasi secara sosial dan swadaya untuk mengupayakan mengatasi permasalahan rendahnya minat baca di masyarakat. Salah satunya adalah Komunitas Insan Baca. Komunitas Insan Baca merupakan salah satu kelompok masyarakat yang peduli dengan minat baca serta mempunyai visi untuk menciptakan insan yang berbudaya baca. Perwujudan kepedulian dan visi Insan Baca diimplementasikan melalui aktivitas – aktivitas yang dapat mendorong minat baca di masyarakat sejak tahun 2007 hingga sekarang. Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian mengenai aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh Insan Baca dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Insan Baca, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan tipe penelitian deskriptif.

Kata kunci: komunitas, pemberdayaan masyarakat, pengembangan masyarakat, minat baca, literasi.

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara sedang berkembang yang masih memiliki budaya baca rendah. Kenyataan tersebut bisa dibuktikan dengan perbandingan jumlah judul buku baru yang ada di Indonesia dengan Negara Vietnam yang merdeka pada tahun 1968. Dalam buku berjudul Gempa Literasi menyebutkan bahwa di Indonesia hanya ada 35 judul buku baru per 1 juta penduduk, sedangkan di Vietnam jumlah judul buku baru bisa mencapai 187 judul buku baru per 1 juta penduduk. Fakta tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dalam budaya membaca walaupun tingkat keberaksaraan di Indonesia bisa dikategorikan tinggi, yakni 98,7% untuk penduduk yang berusia 15 -24 tahun (Agus M. Irkham: 2012).

Berdasarkan fakta – fakta mengenai kurangnya minat baca serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di bidang perpustakaan di Indonesia, membuat para aktivis yang peduli dengan minat baca tergerak untuk terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai cara untuk satu tujuan yakni menanamkan budaya membaca di kalangan masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan peranan masyarakat dalam pemberdayaan di Indonesia adalah mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM merupakan tempat untuk

menunjang kebutuhan informasi masyarakat. Kegiatan utama TBM secara umum sama seperti perpustakaan yakni mengumpulkan sumber informasi dalam berbagai bentuk baik tertulis maupun terekam atau dalam bentuk lainnya yang dapat memberikan daya kepada masyarakat melalui membaca. Informasi tersebut kemudian diproses, dikemas, dan disusun untuk bisa disajikan kepada masyarakat hingga tingkat RT/RW. Awal mulanya istilah TBM dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 1990 sebagai program untuk memberantas buta huruf di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu TBM saat ini tidak hanya sebatas untuk memberantas buta huruf dalam artian hanya untuk mengajari masyarakat agar bisa membaca, namun sudah lebih jauh lagi yakni menumbuhkan budaya membaca dan melek informasi di kalangan masyarakat yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan (Agus M. Irkham: 2012).

Menurut Prita HW (2012), di Kota Surabaya saat ini terdapat kurang lebih 200 taman bacaan masyarakat yang dikelola oleh pemerintah (Baperpus Surabaya). Selain milik pemerintah di Surabaya juga banyak TBM dan perpustakaan independen yang dikelola oleh lembaga yang didirikan oleh masyarakat baik itu berupa yayasan, LSM, maupun organisasi berbasis komunitas yang ada di kalangan masyarakat Surabaya. Beberapa TBM dan perpustakaan independen yang sudah cukup lama aktif yakni Kedai Baca Walhi, Taman Bacaan Kawan Kami di Dolly, Perpustakaan Medayu Agung, dan Lebah Rumah Baca. Pada tahun 2007, keempat pengelola taman baca dan perpustakaan independen tersebut yakni Prita HW (Kedai Baca Walhi Jatim), Kartono (Taman Baca Kawan Kami), Harun (Perpustakaan Medayu Agung), dan Zafan (Lebah Rumah Baca) mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah komunitas jaringan taman baca dan perpustakaan independen yang saat ini dikenal dengan Komunitas Insan Baca.

Komunitas Insan Baca membentuk sebuah jaringan taman baca bertujuan untuk mengembangkan taman baca – taman baca yang menjadi anggota jaringannya. Berbagai aktivitas- aktivitas yang dikemas untuk meningkatkan minat baca di masyarakat telah banyak dilakukan oleh Insan Baca mulai sejak awal berdiri tahun 2007 hingga saat ini. seiring berjalannya waktu, Insan Baca berhasil menjaring 28 anggota taman bacaan dan perpustakaan independen untuk bergabung menjadi anggota jaringan. Keberadaan Komunitas Insan Baca yang sudah lebih dari 5 tahun tetap aktif menjalankan misinya menunjukkan bahwa Komunitas Insan Baca ini merupakan sebuah komunitas yang berhasil bertahan dan berkembang. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai aktivitas komunitas insan baca dalam mewujudkan insan berbudaya baca, kaya pengetahuan, serta peduli melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat yang digunakan oleh komunitas Insan Baca?

Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu empowerment. Empowerment sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata power yang berarti daya atau kekuatan. Menurut Kartasasmita (1996 : 3) *power* dapat diartikan sebagai kekuasaan (seperti dalam *executive power*), atau kekuatan (seperti *pushing power*), atau daya (seperti *horse power*). Power dalam kata *empowerment* diartikan sebagai daya maka *empowerment* dapat diartikan sebagai pemberdayaan.

Ife (1995: 182) menjelaskan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri. Ife juga menambahkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari mereka yang tidak beruntung.

Berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow dalam Adi, 2012: 54).

Konsep tentang pemberdayaan mengarah pada satu tujuan utama yaitu keberpihakan dan kepedulian dalam memerangi pengangguran, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan masyarakat, dengan cara membuat mereka untuk berdaya, punya semangat bekerja untuk membangun diri mereka sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Kartasasmita, 1997: 11) :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*). Ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.
2. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Hal ini bertujuan agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu juga meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk mendapatkan daya dan kemampuan.

Pemberdayaan masyarakat pada komunitas insan baca, yakni sebuah komunitas yang lahir dilandasi oleh visi untuk menciptakan insan berbudaya baca, aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam komunitas insan baca didorong oleh fakta – fakta yang menggambarkan rendahnya tingkat minat baca di Indonesia. Komunitas insan baca berupaya untuk meningkatkan daya dari kelompok – kelompok yang memiliki minat baca rendah dan perpustakaan komunitas yang kurang aktif yang diasumsikan sebagai kelompok yang perlu diberdayakan dengan melakukan perencanaan kegiatan atau program yang dapat mendukung perwujudan visi komunitas insan baca, yakni membentuk insan yang berbudaya baca. Karena dengan terciptanya budaya baca di masyarakat maka terwujud pula pengembangan ilmu di masyarakat sebagai unsur penunjang pembangunan dalam sebuah negara.

Faktor Penghambat dan Pendorong Peningkatan Minat Baca

Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, Menurut Novita (2006), beberapa faktor yang menghambat adalah:

- a. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
- b. Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca.
- c. Kuatnya daya tarik luar yang bersifat hura-hura sangat kuat menggoda generasi muda seperti ngeband, nongkrong di mall, menonton film, dan sebagainya.
- d. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.
- e. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Masih rendahnya kesadaran keluarga Indonesia akan pentingnya membaca bagi anak. Misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak
- f. Dalam beberapa taraf, kemampuan masyarakat untuk berbahasa Indonesia masih dipermasalahkan seperti masyarakat yang masih buta huruf atau yang tidak mengerti Bahasa Indonesia
- g. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta

murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.

- h. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno
- i. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.
- j. Mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung (Ita Dwaita Lantari, 2004 dalam kompas.com).

Di sisi lain dari faktor – faktor penghambat minat baca, terdapat faktor – faktor pendorong yang dapat mengatasi permasalahan. Menurut N.S Sutarno (2003), ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Seperti yang tercantum di Pusat Perbukuan, vol. 5, 2001 dalam N.S Sutarno (2003), faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan..Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir: 2005). Tipe penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran jelas mengenai suatu fenomena.

Berdasarkan pengertian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca pada komunitas insan baca.

Lokasi Penelitian

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah organisasi komunitas Insan Baca di Surabaya, serta pendiri dan pengurus Insan Baca di Surabaya. Keberadaan Komunitas Insan Baca yang mulai didirikan pada April 2007 hingga saat ini yang sudah lebih dari 5 tahun tetap aktif menjalankan misinya menunjukkan bahwa Komunitas Insan Baca ini merupakan sebuah komunitas yang berhasil bertahan dan berkembang

Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sumpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas insan baca. Teknik penentuan populasi yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sugiyono juga menyebutkan *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85). Untuk itu peneliti memiliki kriteria sampel sebagai acuan dalam penentuan sampel, kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Relawan Insan Baca yang terlibat aktif dalam kegiatan dan program di Insan Baca
2. Relawan Insan Baca yang terlibat dalam kepengurusan secara administratif dalam Insan Baca
3. Relawan Insan Baca yang terlibat aktif dalam perumusan program pemberdayaan di Insan Baca

Dari kriteria tersebut peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini adalah pengurus dari komunitas Insan Baca yang meliputi Koordinator Insan Baca, Sekretaris, Bendahara, dan Koordinator Divisi. Sampel tersebut dipilih karena peran sampel dalam komunitas Insan Baca sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan dan program dari komunitas Insan Baca.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti atau responden (Suyanto dan Sutinah: 2007). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengurus komunitas insan baca yang terpilih sebagai sampel. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan teknik wawancara. Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam atau dilakukan apabila jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2011 : 137).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan – pertanyaan terbuka dengan tatap muka secara langsung. Menurut

Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, pedoman wawancara yang digunakan berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 140). Data primer ini berupa data kualitatif yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk analisis data.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari lembaga atau institusi (Suyanto dan Sutinah: 2007). Pengumpulan data melalui observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, jurnal dan buku.

Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan model interkatif, yaitu dengan melakukan analisis data dalam sebuah proses yang berlangsung terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penarikan kesimpulan. Model interaktif ini dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus (2009: 147) yang terdiri dari 3 hal utama yaitu :

1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan megorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan – kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah dipahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan penyajian data adalah aktivitas – aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan disusun.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Dimaknai sebagai penarikan arti data yang ditampilkan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisa data – data di lapangan dengan konsep teori. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola – pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus – kasus.

Analisis Data

Komunitas Insan Baca memiliki aneka ragam aktivitas dan program yang telah dilakukan sejak berdirinya yakni tahun 2007, aktivitas dan program itu sendiri mereka tuangkan dalam program kerja, selain itu juga ada kegiatan – kegiatan yang bersifat insidental. Insan Baca melakukan pertemuan rutin setiap 1 bulan sekali dengan para relawan dan juga anggota jaringan Insan Baca, namun dalam pertemuan tersebut tidak selalu semuanya hadir, meskipun begitu pengurus Insan Baca tetap menjalin komunikasi dengan relawan dan anggota yang tidak hadir dalam pertemuan dengan memaparkan hasil diskusi ataupun pertemuan ke dalam media social Insan Baca serta mailing list Insan Baca, dengan begitu komunikasi dengan relawan dan anggota jaringan akan tetap terjalin.

Secara garis besar aktivitas Insan Baca dibagi menjadi 3 divisi, yakni : Divisi Taman Baca, Divisi Perbukuan, dan Divisi Relawan. Adapun berbagai macam aktivitas – aktivitas Insan Baca dalam kurun waktu 2007 hingga 2010 dirangkum oleh penulis dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
Kegiatan Insan Baca

NO	Aktivitas / Kegiatan	Lokasi	Waktu
1	Festival Ayo Membaca	Taman Baca Kawan Kami “Dolly”	Agustus 2007
2	Perumusan Tata Kelola IB		Oktober 2007
3	Lire en Fete / Pesta Baca	CCCL	November 2007
4	Rekrutmen Relawan dan Kampanye Literasi	Balai Pemuda	April 2008
5	Deklarasi Kotak Wanbuk (Dermawan Buku)	Balai Pemuda	April 2008
6	Aksi Hari Buku Nasional	Jalanan Kota Surabaya	Mei 2008
7	Deklarasi Surabaya Bangkit Membaca	Kampung Ilmu	Mei 2008
8	Smart Camp	Desa Pesanggrahan, Batu	Juli 2008
9	Pelatihan Membuat Blog	Telkom Ketintang	Agustus 2008
10	Undangan Publik “Narasumber Kongres HMPII”	Univ. Airlangga	November 2008

11	Belajar Daur Ulang Kertas Yuk! : Goes to Taman Baca	Taman Baca Anak Sholeh, Himmatun Ayat, Asma Nadia Ceria, dan Pondok Baca Bocah	Mei 2009
12	Workshop Hak – hak anak dan trafficking	Taman Baca Kawan Kami	Juli 2009
13	Smart Camp 2	Pujon, Malang	November 2009
14	Magang Relawan	Jaringan Taman Baca	Desember 2009
15	Undangan Publik : Sebagai Narasumber di 6 Seminar	Balai RW Putat Jaya, Ubaya, Gramedia Expo, Perpus Unair,	November – Desember 2009
16	Guiding Perpustakaan Keliling Bali road to East Java	Bale kawitan, Batu, Trawas, Surabaya	Desember 2009
17	Outbond Liburan Ceria	Taman flora	Januari 2010
18	Peluncuran Program WanBuk Online	Media Internet	2010
19	TBM @ Mall	PBIC	April 2010
20	Volunteering Workshop	TBM @ Mall	April 2010
21	Talkshow hardiknas	TBM @ Mall	Mei 2010
22	Read n Write Club	TBM @ Mall	Rutin Tiap Minggu
23	Klub karyaku	TBM @ Mall	Rutin Tiap Jumat
24	BukCin (Buku Cinema) Klub	Perpustakaan C20	Mei 2010
25	Workshop Be A Writer	PBIC	Mei 2010
26	Bedah buku dan Talkshow Hak – hak Perempuan	PBIC	November 2010
27	Bedah Novel Existere	PBIC	Desember 2010
28	Pelatihan menulis Untukmu Guruku	PBIC	Desember 2010

Sumber : Dokumentasi Laporan Insan Baca

Dalam penelitian ini data kegiatan yang disajikan dan dianalisis adalah kegiatan – kegiatan yang dilakukan sejak awal Insan Baca berdiri dan merintis berbagai aktivitas hingga tahun 2010. Untuk aktivitas dan kegiatan yang dilakukan setelah tahun 2010 tidak ditampilkan karena bentuk kegiatan yang dilakukan Insan Baca setelah tahun 2010 hingga saat ini merupakan kegiatan yang sama dan pernah dilakukan dalam kurun waktu 2007 hingga 2010.

Menurut Ife (1995: 182) menjelaskan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their*

capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri. Jika juga menambahkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari mereka yang tidak beruntung.

Komunitas Insan Baca memfokuskan mendayakan masyarakat dalam minat baca. Komunitas Insan Baca berkomitmen untuk memerdekakan masyarakat dari miskin ilmu dengan membaca, karena menurut Insan Baca, membaca merupakan jalan menuju keberdayaan seseorang meraih cita – cita dalam hidup.

Bentuk aktivitas pemberdayaan masyarakat di Insan Baca yakni dengan mengkombinasikan pemberdayaan masyarakat dengan konsep faktor pendorong peningkatan minat baca di masyarakat. Dalam artian, segala bentuk aktivitas yang dilakukan Insan Baca, menggunakan aspek yang berhubungan dengan peningkatan minat baca sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakat agar gemar membaca. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Prita (Prita 03) :

“ Kita dapat membuat kegiatan – kegiatan membaca secara langsung, seperti bedah buku, diskusi film, gathering membaca di masyarakat, selain itu kita juga merangsang mereka dengan aktivitas – aktivitas yang dapat mengarahkan mereka untuk membaca dan mencari informasi, seperti mengajak anak – anak untuk study tour di suatu tempat kemudian goal nya mereka kita suruh bikin laporan, dengan begitu mau tidak mau mereka akan mencari sumber bacaan sebagai referensi laporan ”

Pemberdayaan masyarakat pada komunitas insan baca, yakni sebuah komunitas yang lahir dilandasi oleh visi untuk menciptakan insan berbudaya baca, aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam komunitas insan baca didorong oleh fakta – fakta yang menggambarkan rendahnya tingkat minat baca di Indonesia. Komunitas insan baca berupaya untuk meningkatkan daya dari kelompok – kelompok yang memiliki minat baca rendah dan perpustakaan komunitas yang kurang aktif yang diasumsikan sebagai kelompok yang perlu diberdayakan dengan melakukan perencanaan kegiatan atau program yang dapat mendukung perwujudan visi komunitas insan baca, yakni membentuk insan yang berbudaya baca. Karena dengan terciptanya budaya baca di masyarakat maka terwujud pula pengembangan ilmu di masyarakat sebagai unsur penunjang pembangunan dalam sebuah negara.

Berdasarkan tujuan pemberdayaan tersebut, maka sebuah aktivitas pemberdayaan masyarakat harus memiliki sebuah konsep pendekatan, menurut Kartasamita (1997:11) pendekatan tersebut sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*). Ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.
2. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Hal ini bertujuan agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan

mereka. Selain itu juga meningkatkan keberdayaan (empowering) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Konsep pendekatan menurut Kartassmita akan digunakan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Insan Baca, antara lain sebagai berikut :

1. Upaya Pemberdayaan Terarah dan Sesuai Kebutuhan

Arah pemberdayaan harus memiliki target atau sasaran serta merancang program sesuai dengan kebutuhan. Program dan kegiatan Insan Baca secara mendasar berlandaskan dari visi dan misi Insan Baca. Dimana visi merupakan perwujudan besar dan misi sebagai langkah – langkah implementasi untuk mewujudkan visi. Dalam misi Insan Baca yang menjadi acuan program, tertulis sebagai berikut :

- Membantu pengembangan taman baca atau perpustakaan mandiri hingga tingkat RT (Rukun Tetangga).
- Menggairahkan minat baca masyarakat yang pada akhirnya akan menambah khasanah pengetahuan pribadi.
- Membantu masyarakat untuk memperoleh akses bacaan dengan mudah dan murah.

Dari misi Insan Baca dan dari data kegiatan Insan Baca pada tabel III.1, sasaran pemberdayaan masyarakat dalam Insan baca dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Pemberdayaan kelompok masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk pemberdayaan masyarakat ini ditujukan untuk masyarakat secara keseluruhan di wilayah Surabaya pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu Insan Baca juga merambah masyarakat di kota lain di area Surabaya. Aktivitas ini dilakukan Insan Baca dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Aktivitas atau kegiatan Insan Baca yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas adalah sebagai berikut :

1. Lire en Fete / Pesta Baca
2. Kampanye Literasi dan Deklarasi Kotak Wanbuk (Dermawan Buku)
3. Aksi Hari Buku Nasional
4. Deklarasi Surabaya Bangkit Membaca
5. TBM@Mall Surabaya Membaca
6. Workshop Menulis
7. Bedah Buku
8. Klub Karyaku

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Taman Baca dan Perpustakaan Komunitas

Bentuk pemberdayaan masyarakat yang kedua yang dilakukan Insan Baca adalah pemberdayaan terhadap kelompok – kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah Taman Baca dan Perpustakaan Komunitas atau Independen yang ada dalam anggota jaringan Insan Baca. Tujuan aktivitas pemberdayaan anggota jaringan Insan Baca adalah untuk pengembangan Taman Baca atau perpustakaan komunitas tersebut. Pembentukan anggota jaringan dilakukan agar bisa saling bertukar pengalaman antar pengelola serta saling membantu anggota jaringan yang lain untuk terus berkembang. Sehingga bisa dikatakan aktivitas jaringan Insan Baca dilakukan dari anggota jaringan, oleh anggota jaringan dan untuk anggota jaringan. Beberapa aktivitas atau kegiatannya adalah :

1. Diskusi Bulanan
2. Menggunakan Sarana Anggota Jaringan Sebagai Tempat Aktivitas
3. Pembagian Buku Gratis
4. Rotasi Buku
5. Magang Relawan

Sasaran pemberdayaan Insan Baca secara lebih ringkas disajikan dalam skema berikut ini :



Dalam skema di atas, tergambar jelas sasaran pemberdayaan masyarakat Insan Baca. Walaupun dalam sasaran kegiatan terdapat 2 kelompok sasaran, namun orientasi untuk peningkatan minat baca secara luas terdapat pada kelompok masyarakat secara keseluruhan. Komunitas Insan Baca menggunakan kelompok taman baca jaringan sebagai kendaraan untuk mewujudkan visinya yakni

menciptakan insan yang berbudaya baca. Insan baca menyadari apabila untuk mewujudkan visinya tersebut hanya mengandalkan relawan dan pengurus, maka jalan yang terbuka tidak bisa lebar. Sehingga perlunya taman bacaan komunitas sebagai sasaran dapat membantu mempercepat perwujudan visi Insan Baca.

Di samping pemberdayaan yang memiliki sasaran, program yang dirancang untuk pemberdayaan masyarakat harus dapat mengatasi masalah yang ada di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Dalam Insan Baca pemberdayaan masyarakat diutamakan untuk meningkatkan minat baca di masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Zaffan :

“Intinya bagaimana kita membudayakan membaca. Memasyarakatkan membaca itu yang penting, karena bagaimanapun disinilah peran kita untuk menggerakkan masyarakat melalui taman bacaan. Karena siapa lagi yang diarahkan untuk bergerak kalo bukan taman bacaan itu dan teman – teman relawan”

Oleh karena itu program yang dirancang harus mengandung unsur yang dapat mengurangi hambatan dalam peningkatan minat baca dan juga harus memunculkan faktor – faktor yang dapat meningkatkan minat baca. Faktor pendorong serta penghambat peningkatan minat baca di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Faktor Penghambat Minat Baca :

- a. Keterbatasan akses informasi atau sumber bacaan di masyarakat
- b. Harga buku yang kurang terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah.
- c. Perpustakaan belum menyentuh masyarakat secara langsung

Seperti yang diungkapkan oleh Prita :

“Awal mulanya masyarakat memiliki minat baca yang rendah karena akses sumber bacaan itu sendiri yang sangat susah di kalangan masyarakat, seperti tidak terjangkaunya harga – harga buku di toko buku yang harganya kisaran 40 ribu, untuk masyarakat kecil akan lebih memilih membeli bahan pokok dibandingkan membeli buku, selain itu perpustakaan kota dan perpustakaan daerah belum aktif menyentuh masyarakat secara langsung, walaupun dalam 2 tahun terakhir ada terobosan baru, namun masih tetap harus diperbaiki.”

Di samping hambatan tersebut di atas, ada beberapa faktor lain yang menjadi penghambat dalam peningkatan minat baca :

- d. Sistem pendidikan yang masih belum terintegrasi dengan minat baca
- e. Merebaknya teknologi dalam dunia permainan anak

Seperti yang diutarakan oleh Dicky :

“ Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam minat baca terutama di kalangan generasi muda adalah sistem pendidikan yang tidak membuka peluang untuk peningkatan minat baca siswanya, beberapa contoh di sekolah – sekolah saat ini perpustakaan cenderung disepelihkan oleh para guru, para guru masih belum optimal dalam membimbing anak ke perpustakaan sebagai sumber informasi yang akurat, malah sekarang trennya bergeser, guru lebih mengarahkan siswa untuk mencari informasi di internet. Di samping itu dunia

permainan digital saat ini sangat ramai sekali di kalangan remaja, banyak remaja dan anak – anak lebih tertarik dengan permainan teknologi digital dibandingkan membaca”

Faktor penghambat peningkatan minat baca tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Novita (2006), beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca :

- a. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
- b. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.
- c. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.
- d. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno
- e. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.

2. Faktor Pendorong Minat Baca

Di sisi lain dalam aktivitas peningkatan minat baca, para pengurus Insan Baca juga menemukan optimisme peningkatan minat baca di masyarakat, optimisme tersebut muncul saat mereka melihat respon yang cukup bagus di masyarakat saat mereka menjalankan aktivitas – aktivitasnya, sehingga ada faktor – faktor yang dapat mendorong peningkatan minat baca di masyarakat, antara lain :

- a. Ketersediaan akses buku atau sumber bacaan di masyarakat yang mudah dan murah
- b. Adanya sarana dan prasarana yang memudahkan masyarakat mencari sumber bacaan atau informasi
- c. Adanya aktivitas untuk merangsang masyarakat agar gemar membaca membaca

Seperti yang dikatakan oleh Prita:

“ Upaya buat mendorong minat baca itu yang pasti adalah ketersediaan akses, jadi ada bukunya, atau yang ringan – ringan dulu kayak majalah, komik, koran harus ada dulu. Yang kedua adanya sarana / tempat, dimana

tempatny masyarakat bisa mendapatkan sumber bacaan sekaligus tempat untuk membaca. Kemudian perlunya perangsang agar masyarakat mau membaca, ngga cuman disediain bukunya, kalau hanya disediakan bukunya tanpa ada rangsangan, tidak akan ada orang yang datang, perangsangnya itu bisa lewat aktivitas, jadi taman baca atau perpustakaan itu hanya tempatnya saja, di dalamnya harus hidup, dari pengelolanya harus aktif merangsang minat baca”

Di samping itu juga ada faktor pendorong lainnya seperti :

d. Lingkungan sekitar yang mendukung tumbuhnya minat baca

Seperti yang diungkapkan oleh Dicky :

“ selain itu dukungan dari orang – orang dekat yang ada di sekitar dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan minat baca, seperti pacar, adik, kakak, orang tua, contohnya ada di beberapa, salah satunya di taman baca gentengkali (umi fadhilah) dalam satu keluarga awalnya hanya anak pertama yang sering membaca di taman baca, namun karena adik serta ibunya penasaran dengan aktivitas anak pertamanya di taman baca, akhirnya lama kelamaan adik serta ibunya sering juga datang ke taman baca itu, walau awalnya hanya melihat – lihat, akhirnya ibu tersebut juga sering meminjam buku juga, dan pengaruh kecil seperti itulah yang nantinya bisa membawa pengaruh besar di masyarakat.”

Faktor pendorng minat baca yang diungkapkan oleh aktivis Insan Baca sama dengan yang ditulis oleh N.S. Sutarno (2003) yakni sebagai berikut :

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

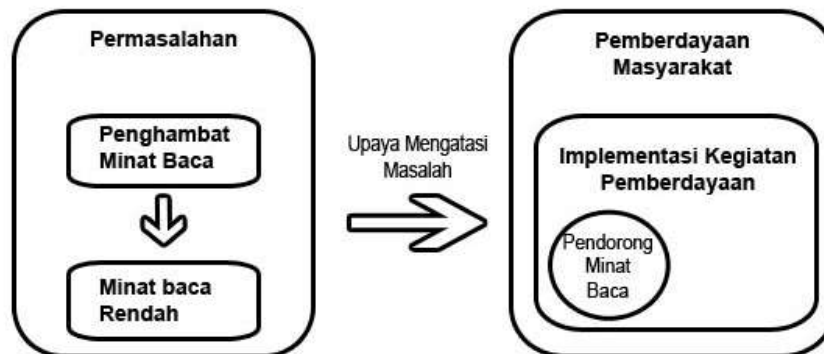
Seperti yang tercantum di Pusat Perbukuan, vol. 5, 2001 dalam N.S Sutarno (2003), faktor–faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.

Pengurus Insan Baca memahami apa saja yang dapat menimbulkan masalah rendahnya minat baca dan mengetahui upaya – upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan minat baca di masyarakat. Pemahaman yang mereka miliki itu merupakan modal Insan Baca dalam merancang berbagai aktivitas – aktivitas pemberdayaan masyarakat agar tepat sesuai dengan sasaran, serta dapat

memberdayakan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang digambarkan dalam skema di bawah ini :

Gambar 2

Skema Permasalahan dan Implementasi Program



Dari skema tersebut dapat dideskriptifkan bahwa masalah yang menjadi fokus dalam kajian Insan Baca adalah minat baca yang rendah karena disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat peningkatan minat baca. Oleh karena itu Insan Baca mengupayakan mengatasi permasalahan yang ada dengan program pemberdayaan. Dalam implementasinya, kegiatan pemberdayaan Insan Baca tersebut mengandung faktor pendorong minat baca yang telah diutarakan oleh para pengurus Insan Baca, agar dapat mempercepat peningkatan minat baca di kalangan masyarakat.

2. Melibatkan Kelompok Sasaran Dalam Program

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, kelompok sasaran pemberdayaan harus memiliki keterlibatan dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar kegiatan pemberdayaan tersebut bisa efektif sesuai dengan kehendak serta kebutuhan kelompok sasaran.

Komunitas Insan Baca merupakan komunitas yang berlandaskan kekeluargaan, sehingga aktivitas – aktivitas yang dilaksanakan juga cenderung melibatkan kelompok sasaran untuk ikut berproses dalam merancang suatu kegiatan. Seperti yang diutarakan oleh Zaffan :

“Pengurus dan relawan dan anggota melebur jadi satu, kitas sama – sama memberikan ide – ide. Pengurus disini sebagai motor untuk menggerakkan relawan, dan memberikan wadah. Untuk kegiatan dengan taman bacaan juga sama seperti itu, kita dan anggota jaringan sama, dan mempersipakan semuanya bareng – bareng.”

Insan Baca melibatkan anggota jaringannya yang menjadi kelompok sasaran untuk ikut memberikan ide – ide serta saling berdiskusi untuk menjalankan kegiatan – kegiatan pemberdayaan masyarakat. Insan Baca lebih memosisikan sebagai motor untuk menggerakkan masyarakat dan memberikan wadah atau tempat untuk bersama

– sama menuju keberdayaan membaca. Insan Baca tidak menjalankan kegiatannya dengan pendekatan instruktif atau satu arah. Sasaran pemberdayaan masyarakat dalam Insan Baca diharapkan bisa menjadi mandiri ke depannya, sehingga perlu melibatkan kelompok sasaran untuk terlibat dalam proses menuju keberdayaan.

Untuk kelompok sasaran yang masih belum berdaya sama sekali, Insan Baca hanya akan memberikan instruktif di awal pendekatan, namun untuk selanjutnya Insan Baca hanya berperan sebagai pendamping yang bisa diajak untuk berkonsultasi 2 arah mengenai pengembangan taman baca. Seperti yang diungkapkan Prita :

“Karena kita ini fasilitator aja, apa yang mereka ngga tau tentang keilmuannya ya kita bagi kita ajarin cara dapetannya, kalo mereka ngga tau tentang jaringan buat nyari buku gratis ya kita kasi tau, kita kasi jaringan pers juga, dan kita ngga ada keinginan untuk berhenti. Nah dari situ nanti mereka akan tau jalannya sendiri. Ke depan kalo semuanya udah jalan kita pengennya jadi kaya lembaga penelitian dan penembangan bidang perpustakaan dan literasi.”

Dengan mengarahkan dan melibatkan kelompok sasaran pemberdayaan, kelompok yang dari awal tidak mengetahui hal – hal mengenai pengembangan taman baca lambat laun akan belajar dengan sendirinya melalui proses pendampingan dari Insan Baca serta dari diskusi yang sering dilakukan oleh Insan Baca. Di sini terlihat peran Insan Baca secara aktif terus – menerus melakukan kegiatan – kegiatan yang arahnya untuk memberdayakan kelompok sasaran, dari taman baca anggota jaringan menuju ke kelompok masyarakat secara luas. Jadi keterlibatan kelompok sasaran dalam Insan Baca bisa digambarkan melalui skema berikut :

Gambar 3



Skema tersebut menjelaskan bahwa antara Insan Baca dan anggota jaringannya memiliki hubungan 2 arah, Insan Baca tidak menggunakan pendekatan – pendekatan yang instruktif, namun menggunakan pendekatan yang partisipatif untuk mengembangkan taman baca yang menjadi jaringan Insan Baca. Secara tidak langsung dengan pengembangan taman baca yang menjadi anggota jaringan, Insan

Baca juga berperan serta meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat luas melalui taman baca yang menjadi anggota jaringan. Oleh karena itu Insan Baca terus menerus melakukan penambahan anggota jaringannya, dan terbukti mulai dari awal berdiri hingga saat ini, anggota jaringan Insan Baca bertambah cukup signifikan hingga melebar ke kota lain di luar Surabaya.

3. Menggunakan Pendekatan Kelompok

Masyarakat di Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan, bahasa, seni, agama, dan beberapa perbedaan lain antar kelompok masyarakat. Adanya berbagai macam perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada cara komunikasi, cara komunikasi mempengaruhi proses sosialisasi atau pendekatan – pendekatan yang dilakukan untuk menyebarkan budaya baca. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang bersifat yang tidak membuat masyarakat menolak terhadap pemberdayaan yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Prita :

“pendekatan komunitas itu penting, seperti adanya taman baca di masyarakat, kalo pemerintah langsung yang turun tangan kan masyarakat agak canggung juga, masuk ke perpustakaan daerah orang masih berpikir beberapa kali, dan masih betanya – tanya, boleh ngga sih aku masuk, kalo ada pendekatan melalui komunitas kan biasanya mereka ngga canggung, karena taman baca itu mirip rumah mereka, mereka ga akan mikir pake sandal jepit boleh ato engga, karena pengelolanya biasanya juga masyarakat sekitar situ. Jadi tetep harus ada upaya dari orang – orang yang ngerti lapangan.”

Pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Insan Baca untuk dapat masuk dalam kelompok – kelompok masyarakat di wilayah – wilayah tertentu. Pendekatan kelompok Insan Baca dilakukan melalui taman baca komunitas atau perpustakaan komunitas yang menjadi bagian dari anggota jaringan Insan Baca. Perpustakaan komunitas dan taman bacaan masyarakat merupakan wadah – wadah yang mewakili kelompok masyarakat di daerah tertentu atau komunitas – komunitas tertentu di masyarakat. Pendekatan kelompok juga bisa mengefisiensi sumber daya relawan di Insan Baca dalam mewujudkan visi besarnya yakni untuk membentuk Insan yang berbudaya baca.

Dengan pendekatan kelompok Insan Baca bisa mengandalkan orang – orang yang ada dikelompok tersebut sebagai orang yang memahami kondisi lapangan, sehingga analisis kebutuhan kelompok akan lebih mudah dilakukan oleh Insan Baca dalam merancang rencana kegiatan.

Penutup

Komunitas Insan Baca mempunyai fokus untuk mendayakan masyarakat dalam bidang minat baca. Komunitas Insan baca berkomitmen untuk memerdekakan masyarakat dari miskin ilmu dengan membaca, karena menurut Insan Baca, membaca merupakan jalan menuju keberdayaan seseorang meraih cita – cita dalam hidup. Bentuk pemberdayaan masyarakat pada komunitas Insan Baca sesuai dengan konsep pendekatan kartasmita adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki sasaran pemberdayaan dan pemenuhan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terkait dengan arah pemberdayaan, sasaran pemberdayaan Insan Baca dalam meningkatkan minat baca ada 2 kelompok, yakni sebagai berikut :
 - a. Kelompok masyarakat secara luas.
 - b. Kelompok dari taman bacaan masyarakat dan perpustakaan komunitas. Pemenuhan kebutuhan pemberdayaan pada Insan Baca berdasarkan pada upaya merancang aktivitas yang bisa mengurangi faktor penghambat minat baca dan memformulasikan konsep kegiatan kreatif dengan faktor – faktor yang dapat mendorong peningkatan minat baca.
- b. Melibatkan kelompok sasaran pemberdayaan dalam proses pemberdayaan minat baca. Dalam hal ini kelompok sasaran yang dilibatkan adalah taman baca masyarakat dan perpustakaan komunitas yang menjadi anggota jaringan taman baca. Keterlibatan kelompok sasaran bersifat partisipatif dan menjalin hubungan berlandaskan kekeluargaan.
- c. Menggunakan pendekatan – pendekatan secara kelompok untuk memberdayakan masyarakat. Pendekatan kelompok ini diperlukan untuk mempermudah proses masuknya kegiatan pemberdayaan di kalangan masyarakat. Pendekatan kelompok juga digunakan sebagai proses mengenali kondisi di lapangan. Pendekatan kelompok dalam pemberdayaan di Insan Baca dilakukan melalui taman bacaan masyarakat dan perpustakaan komunitas yang dianggap mewakili kelompok – kelompok tertentu.

Daftar Pustaka

- Gong, A Gol & Irkham, M Agus. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, And Practice*. Australia : Longman Australia.
- Kartasamita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Permasalahan*. Jakarta : Cides.
- Kartasamita, Ginandjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya: Bappenas.
- Kompas Harian. Edisi 1 Maret 2012.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (eds). 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- NS. Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- N,S, Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaia Indonesia.